



LAPORAN PENELITIAN

**PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA
(Analisis Isi 4 Tabloid Wanita dari Perspektif Gender)**

Oleh

**Dra. Murniyetti. M Ag
Dra. Isnarmi. M Pd. M A**

Penelitian ini dibiayai oleh:
Dana DIK/ RUTIN Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2003
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP 3)
No: 260/J.41 KU/Rutin/2003
Tanggal 5 Mei 2003

**MATA KULIAH UMUM
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Tahun 2003**

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 5 MAI 2004
SUMBER / HARGA	: H4 /
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 186/K/2004 - p1 (2)
KLASIFIKASI	: 070 MUR - /20

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul penelitian : Perempuan dalam Media Massa (Analisis Isi 4 Tabloid Wanita dari Perspektif Gender)
2. Ketua Peneliti
Nama : Dra. Murniyetti M Ag
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/ Golongan/ NIP : Penata Tk I / IIIId/ 131668031
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/ Jurusan/ Unit : FIS/ MKU
Universitas : Universitas Negeri Padang
Bidang ilmu yang diteliti : Ilmu Sosial
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Tabloid Wanita
5. Kerjasama dengan Instansi lain : Tidak ada
6. Jangka Waktu : 6 bulan
7. Biaya yang dibelanjakan : Rp. 3 000 000,00 (Tiga juta rupiah)

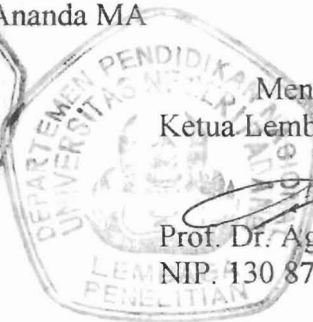
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial

Prof. Dr. Azwan Ananda MA
NIP. 131 584 417



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Agus Irianto
NIP. 130 879 791



Padang, November 2003

Ketua Peneliti,

Dra. Murniyetti
NIP. 131 668 031

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Perempuan dalam Media Massa (Analisis Isi Empat Tabloid Wanita dari Perspektif Gender)*, berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor : 260/J41/KU/Rutin/2003 Tanggal 05 Mei 2003.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2003
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

ABSTRAK LAPORAN PENELITIAN

PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA (Analisis Isi 4 Tabloid Wanita dari Perspektif Gender)

Murniyetti
Isnarmi

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan, apakah media massa khususnya tabloid wanita menggunakan misi perjuangan anti diskriminatif terhadap perempuan atau justru memperkuat adanya diskriminatif itu? Data dikumpulkan dari 12 eksemplar tabloid wanita yang banyak beredar di Indonesia yaitu: **AURA, NOVA dan WANITA INDONESIA**, sedangkan **MUTIARA KARTINI** tidak terbit lagi. Semua isi tabloid dikelompokkan atas (1) berita, (2) artikel, (3) profil dan (4) cerpen, kemudian diidentifikasi secara kuantitatif yaitu berita 40%, artikel 52%, profil 5% dan cerpen 3%. Kemudian semua isi tabloid itu dianalisa sehingga diperoleh kategori berita, artikel, profil dan cerpen sebagai berikut: biasa, bias gender atau pro diskriminasi dan sensitif gender atau anti diskriminasi. Secara umum berita, artikel, profil dan cerpen tentang perempuan cukup banyak. Namun yang terbanyak ialah yang tergolong kategori biasa yaitu 85%. Isi tabloid terbanyak kedua ialah yang tergolong kategori pro diskriminasi sebanyak 11% meliputi: marginalisasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda. Isi tabloid yang anti diskriminasi sebanyak 6% yaitu menantang marginalisasi, stereotipe, subordinasi dan sedikit peran ganda. Tidak ada isi tabloid yang menentang kekerasan terhadap perempuan.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Gender dan Analisis Gender	6
B. Perempuan dan Media Massa	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	13
B. Sampel Penelitian	13
C. Pengumpulan dan Analisa Data	14
BAB IV TABLOID WANITA DAN PEREMPUAN	
A. Gambaran Umum Isi Tabloid	16
B. Tabloid Menurut Kategori	17
BAB V ISI TABLOID MENURUT PANDANGAN GENDER	
A. Analisis Isi Tabloid dari Sudut Pandangan Gender	16
B. Diskusi Hasil Penelitian	31
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	35
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	38

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Pembahagian Isi Tabloid
2. Tabel 2 Kategori Isi Tabloid
3. Tabel 3 Isi Tabloid Kategori B Pro
4. Tabel 4 Isi Tabloid Kategori B Anti

MILIK PERUSAHAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Dewasa ini isu tentang perempuan sebagai faktor penting dalam pembangunan mencuat secara tajam dalam berbagai wacana publik. Tidak hanya dalam bentuk seminar, media massa pun hampir setiap saat membicarakan masalah perempuan dalam kaitannya dalam berbagai sisi pembangunan. Bahkan belakangan ini banyak muncul berbagai media massa yang mengkhususkan diri untuk dibaca oleh perempuan dari berbagai lapisan.

Kenyataan ini diduga tidak terlepas oleh adanya gerakan perempuan secara global “menggugat” dan bahkan mempengaruhi berbagai unsur pengambil kebijakan pembangunan tersebut memiliki sensitifitas gender. Usaha ini merupakan suatu arus balik dari gerakan kaum perempuan, dimana dalam sejarah pembangunan global perempuan merupakan gender yang sering mendapatkan dampak tidak menguntungkan dalam kebijakan pembangunan (Fakih, 1977). Lebih tepatnya gerakan perempuan ini disebut gerakan anti diskriminatif gender dalam segala bidang.

Upaya gerakan perempuan ini memiliki landasan legal yang kuat melalui Konvensi Wanita “CEDAW” PBB. Konvensi ini diadopsi oleh PBB sebagai instrument Internasional dalam upaya perlindungan terhadap hak-hak perempuan. Kemudian bangsa Indonesia meratifikasi melalui UUD No.7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap Wanita serta Penjelasannya.

Walaupun demikian kuatnya landasan gerakan perempuan memperjuangkan anti diskriminasi gender, ternyata jalan perjuangan tersebut (termasuk di Indonesia) banyak mengalami rintangan. Bila diamati rintangan ini terkait erat dengan kokohnya budaya patriarki, dimana perlakuan diskriminatif terhadap perempuan telah sangat mengakar secara sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh pembedaan pekerjaan secara jenis kelamin, di satu sisi perempuan memegang pekerjaan domestic, penjaga rumah tangga, pendidik anak, dan di sisi lain laki-laki pekerja di luar rumah, pencari nafkah, merupakan kenyataan yang hampir merata di semua masyarakat dan diyakini sebagai suatu kebenaran dan keharusan (Budiman, 1981). Kenyataan lain misalnya dalam budaya Jawa yang dikenal dengan konsep nilai "harmoni" yaitu perempuan sebagai bagian dari suatu keluarga menjalani kehidupan yang harus mengutamakan keluarga dari kepentingan dirinya sehingga tercipta kedamaian (Sciortio & Smith, 1977).

Fenomena seperti digambarkan itu tidak merupakan masalah, jika perempuan dalam konteks peran (pekerjaan) tersebut tidak dinilai lebih rendah dari pekerjaan laki-laki sebagai kepala rumah tangga (Fakih, 1977). Selain itu perempuan tidak mengalami kemajuan diri sebagai manusia karena ruang lingkup pekerjaannya sempit. (Budiman, 1981)

Meskipun kendala budaya merupakan rintangan yang cukup besar dalam upaya memperjuangkan hak-hak perempuan agar tidak didiskriminasi dalam segala bidang, dalam era reformasi saat ini, perhatian terhadap perempuan cukup besar, misalnya, dengan bermunculannya berbagai bacaan (majalah, tabloid, artikel dsb)

yang khusus ditujukan untuk perempuan. Dilihat dari peran media massa yang dapat mempengaruhi opini masyarakat melalui lalu lintas komunikasi sosial yang tercipta, kemungkinan pikiran-pikiran yang disajikan oleh media massa khusus untuk perempuan dapat diinternalisasikan oleh perempuan secara baik.

Namun persoalannya sekarang adalah : **Apakah media massa tersebut mengemban misi perjuangan anti diskriminasi terhadap perempuan atau justru memperkuat adanya diskriminasi itu?**

Dalam suatu Seminar Nasional tentang Media Massa dan Wanita kerjasama FISIP UI dan UNIFEM tahun 1992, dari berbagai makalah dan hasil penelitian yang disajikan, tampak bahwa media massa belum mewakili aspirasi perjuangan perempuan, bahkan media massa digugat karena melegitimasi berbagai ketimpangan gender. Legitimasi itu muncul melalui artikel dan iklan yang ditampilkan bahwa perempuan dikokohkan dalam peran domestik sekalipun dia memegang peran non domestik (wanita karir).

Tapi apakah reformasi yang saat ini bergulir membawa dampak dan kesegaran baru bagi perjuangan perempuan, terutama melalui media massa yang mengkhususkan diri untuk perempuan? Untuk itulah penelitian ini perlu dilakukan.

Meskipun tidak semua media massa akan diteliti, disini akan dikhususkan pada tabloid wanita yang paling luas penyebarannya karena dapat dijumpai di kios-kios kecil sekalipun, yaitu: AURA, NOVA, dan WANITA INDONESIA. Kemudian isi tabloid juga dibatasi pada rubrik: berita, profil, artikel dan hiburan berupa cerpen,

dengan pertimbangan bahwa isi rubrik tersebut paling banyak mengemban misi sosial.

B. Perumusan Masalah

Untuk memandu penelitian ini, maka perlu dikembangkan beberapa pertanyaan yang ditarik dari masalah utama penelitian: apakah media massa untuk perempuan telah berperan sebagai media yang mendukung perjuangan anti diskriminasi terhadap perempuan atau sebaliknya?

Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah berita tentang perempuan, profil, artikel serta cerpen yang disajikan dalam tabloid mengedepankan anti diskriminasi gender?
2. Pada bagian mana dari topik tersebut, pesan anti diskriminasi disampaikan?
3. Pesan-pesan anti diskriminasi mana yang paling banyak diungkapkan (marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda) dalam tabloid tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan isi berita, profil dan artikel serta cerpen dalam perspektif gender, (1) menemukan berita, profil dan artikel serta cerpen yang mengedepankan anti diskriminasi gender, (2) pada bagian mana dari

rubrik tersebut yang mengedepankan anti diskriminasi gender, dan (3) menemukan pesan-pesan anti diskriminasi yang paling dominan pada rubrik-rubrik tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi perempuan pada umumnya mengenai berita-berita yang sensitive terhadap gender. Secara khusus temuan ini diharapkan dapat dipakai oleh pusat kajian atau akademisi yang peduli terhadap perempuan, sebagai masukan dalam mengembangkan kegiatan yang memberdayakan perempuan beserta hak-haknya dalam masyarakat. Selain itu hasil penelitian juga diharapkan merupakan umpan balik bagi media massa itu sendiri tentang penyajian-penyajian isi media yang sesuai dengan kebutuhan perempuan sebagai anggota masyarakat.

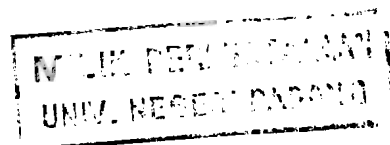
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Gender

Istilah gender menurut Okley yang dikutip Fakih (1996) menunjukkan perbedaan antara jenis kelamin yang bukan disebabkan factor biologis, tetapi dikonstruksi secara sosial. Menurut Mosse (1996) gender adalah seperangkat peran yang disampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminine atau maskulin. Perangkat itu dapat dilihat dalam penampilan berpakaian, sikap dan kepribadian, pekerjaan, dsb, yang secara bersama-sama memberikan polesan tentang status gender seseorang. Pada dasarnya peran gender dapat bertukar antara laki-laki dan perempuan, berbeda dengan sifat-sifat biologis seperti fungsi-fungsi reproduksi yang tidak mungkin dapat dipertukarkan dengan laki-laki. Oleh karena itu peran gender dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Untuk memahami peran gender, orang sering membandingkan dengan peran kodrat, fisik perempuan berbeda dari laki-laki. Demikian pula fungsi perempuan dalam reproduksi seperti hamil, melahirkan, menyusui, merupakan peran kodrat yang tidak dapat berubah dalam kondisi apapun. Namun peran gender dapat berubah, seperti peran perempuan pekerja rumah tangga dapat berubah dimana perempuan bekerja di rumah tangga. Sama halnya, laki-laki sebagai kepala rumah tangga dapat saja berubah dalam keadaan tertentu, dimana perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Dari sini orang melihat bahwa peran gender sebagai peran yang diberikan



oleh masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki. Bahkan peran ini disosialisasikan semenjak seseorang lahir, misalnya anak perempuan cenderung diberi pakaian berwarna cerah, dan bunga-bunga, sedangkan anak laki-laki diberi pakaian polos atau berwarna lebih kalem dan tegas. Hal inilah yang membuat peran gender diterima sebagai suatu kodrat yang dibawa oleh perempuan atau laki-laki dan diyakini dalam masa bertahun-tahun (Budiman, 1981; Moses, 1996).

Dalam perkembangan di masyarakat, peran-peran gender yang diberikan kepada perempuan membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi perempuan itu sendiri. Peran sebagai ibu rumah tangga, merawat anak dinilai lebih rendah dari peran laki-laki (Fakih, 1997). Bahkan dalam berbagai perusahaan tidak jarang perempuan diberi upah yang lebih rendah dari laki-laki dengan status pekerjaan yang sama (T.O Ihromi, 2000). Di pedesaan juga terjadi masyarakat memberikan upah lebih rendah kepada buruh tani perempuan dibanding kepada buruh tani laki-laki. Dari sinilah persoalan peran gender memunculkan masalah ketidakadilan, khususnya bagi perempuan.

Secara spesifik ketidakadilan gender diidentifikasi oleh Fakih (1996) dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial, kepada lima segi:

1. Gender dan Marginalisasi Perempuan. Marginalisasi diartikan sebagai proses pemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai sifat yang mengakibatkan salah satu gender terpinggirkan dan menjadi miskin, dalam kenyataan yang banyak terkena adalah perempuan. Contoh adanya revolusi hijau dalam pertanian yang menggantikan alat-alat panen seperti ani-ani dengan sabit. Ani-ani biasanya lebih

sesuai dengan fisik perempuan, tetapi kemudian tidak digunakan lagi, maka perempuan tidak ikut bekerja pada waktu panen sehingga perempuan menjadi miskin.

2. Gender dan Subordinasi. Sering kali karena peran gender perempuan dalam lingkup yang lebih sempit, sehingga diasosiasikan perempuan sebagai makhluk yang emosional dan irrasional. Lebih jauh perempuan dianggap tidak mampu menjadi pemimpin, dan hanya dapat menduduki posisi yang lebih rendah, dari pada yang dalam hal ini dipegang oleh laki-laki. Banyak hal lain yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan termasuk dalam keluarga.
3. Gender dan Stereotipe. Stereotipe merupakan pelabelan yang cenderung negative pada jenis kelamin tertentu. Karena itu stereotipe dapat mengakibatkan ketidakadilan. Contoh stereotipe yang berkembang karena perbedaan gender adalah perempuan sebagai pesolek yang berperan untuk menarik lawan jenis. Kalau terjadi perkosaan maka yang sering disalahkan adalah dandanan perempuan yang mengundang tindakan kekerasan tersebut.
4. Gender dan kekerasan. Kekerasan atau violence adalah serangan fisik atau mental-psikologis terhadap seseorang. Bentuk kekerasan yang terkait dengan gender dapat bermacam-macam seperti perkosaan, pemukulan, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pemaksaan kontrasepsi, kekerasan terselubung dengan memegang bahagian tubuh tertentu tanpa kerelaan si pemilik dan pelecehan seksual.

5. Gender dan beban kerja. Adanya anggapan bahwa perempuan teliti, rajin dan sabar, maka perempuan hanya cocok menjadi pengurus tetek bengek dalam keluarga. Sebaliknya tidak cocok menjadi kepala rumah tangga (pencari nafkah). Namun ketika kemudian terbuka peluang perempuan bekerja, peran domestik tetap menjadi tugas perempuan. Akibatnya perempuan yang bekerja menyanggah tugas dua kali lipat lebih berat.

Semua manifestasi itu dapat muncul secara bersamaan menimpa kaum perempuan, di berbagai tempat, seperti Negara, lingkungan pekerjaan, lembaga pendidikan, dan juga keluarga. Ironisnya kenyataan itu diterima, adakalanya secara pasrah oleh perempuan.

Ketika isu pembangunan menjadi wacana global, kepedulian terhadap perempuan yang merupakan 50% penghuni dunia mulai meningkat. Para aktivis melihat betapa selama ini separo penduduk dunia telah diperlakukan tidak adil dalam dinamika pembangunan itu sendiri, terutama di negara berkembang, hanya karena mereka "perempuan"

Analisis gender sebagai instrument dalam ilmu sosial mencoba membuka tabir ketidakadilan itu. Menurut Fakih (1996) analisis gender dipakai oleh kebanyakan penganut ilmu sosial konflik yang memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural sistem yang disebabkan oleh gender. Segala ketimpangan dan ketidakadilan menjadi pertanyaan dan analisis yang tajam. Analisis ini dipergunakan oleh hampir setiap organisasi yang bergerak memperjuangkan nasib perempuan.

B. Perempuan dan Media Massa

Media massa diyakini sebagai sarana komunikasi sosial yang mampu mempengaruhi opini publik. Melalui media massa orang dapat memberikan informasi secara khusus dengan tujuan membentuk pikiran para penerima informasi secara khusus dengan tujuan membentuk pikiran para penerima informasi. Pada gilirannya informasi itu mempengaruhi kehidupan yang lebih luas di bidang politik, ekonomi, budaya dst. (Susanto, 1992)

Demikian besar pengaruh media massa maka media massa dapat berperan dalam mendukung berbagai upaya pemberdayaan dan usaha pengembangan kemitra-sejajaran laki-laki dan perempuan. Namun dalam berbagai makalah dan hasil penelitian yang dikemukakan pada Seminar Media Massa dan Wanita (kerja sama FISIP UI dan Unifem, 1992) tampaknya peran media massa dalam memberdayakan perempuan masih jauh dari harapan.

Misalnya, Debra Yatim menggugat melalui makalahnya Penampilan Perempuan dalam Media Massa, bahwa media massa belum memberikan sumbangan positif bagi perempuan. Justru media massa lebih memperkokoh peran subordinasi perempuan dalam berbagai aspek. Lebih tegas lagi melalui suatu penelitian terhadap iklan dalam media massa (majalah wanita) oleh Tamrin Tamagola ditemukan ada lima citra pokok perempuan:

1. Citra Pigura, yang menonjolkan betapa pentingnya perempuan kelas menengah dan atas agar selalu tampil "memikat". Untuk itu perempuan perlu mempertegas

sisi fisik yang dianggap dapat menarik seperti rambut yang indah, tubuh yang ramping dan seterusnya.

2. Citra Pilar, yaitu perempuan digambarkan sebagai pilar utama dalam rumah tangga. Walau antara laki-laki dan perempuan diakui sederajat, namun masing-masing memiliki wilayah kerja yang berbeda, laki-laki pencari nafkah dan perempuan ibu rumah tangga.
3. Citra Peraduan, pandangan kepada perempuan didasarkan pada anggapan bahwa perempuan objek pemuas laki-laki. Dalam hal ini ditekankan perempuan yang cantik, berkulit halus, merawat kecantikan yang pada akhirnya dikonsumsi oleh laki-laki seperti dalam bentuk sentuhan, pandangan dan sebagainya.
4. Citra Pinggan, yakni menggambarkan betapapun tingginya tingkat pendidikan seorang perempuan, serta besarnya jumlah penghasilan, dunia dapur dan masak adalah sisi kehidupan yang tidak dapat ditinggalkan.
5. Citra Pergaulan, yang menampilkan kekhawatiran perempuan tidak dapat diterima dalam kelompok sosialnya karena kekurangan yang dimilikinya. Bertolak dari gejala ini, media massa (iklan) menggelar iklan yang menampilkan sosok perempuan berkelas dengan memakai produk tertentu.

Dari semua citra itu tampak bahwa perempuan tidak lebih dari sekedar objek (pelayan laki-laki dan kelompok yang tersisih). Pada gilirannya iklan tidak lebih dari sekedar menambah landasan baru bagi subordinasi perempuan.

Mengapa gambaran tentang perempuan dalam media massa sulit berubah? Hal itu diidentifikasi oleh Sita van Bemmelen dalam makalahnya Media Massa dan

Perubahan Nilai Gender, sebagai cerminan dari nilai dominan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menyangkut pasaran pembaca, yaitu gambaran dan berita yang sesuai dengan nilai-nilai gender yang dominan akan laku di tengah masyarakat yang dikenal dengan budaya patriarki.

Saat ini, tepatnya ketika euphoria reformasi yang menyuarakan demokrasi belum padam, di negeri Indonesia, adakah media massa akan berubah dalam menampilkan sosok perempuan? Pertanyaan ini mungkin hanya dapat dijawab jika reformasi telah membawa arus perubahan nilai gender yang lebih adil, mungkin media massa akan berpihak pada perjuangan perempuan. Walaupun demikian penelitian tentang itu cukup relevan untuk dilakukan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif, untuk mendapatkan data dilakukan dua bentuk pendekatan yaitu; (1) Pendekatan Kuantitatif sederhana berupa persentase. Ini digunakan untuk mengidentifikasi jumlah berita, artikel, profil dan cerpen yang berkaitan dengan perempuan secara umum pada masing-masing tabloid. (2) Pendekatan analisis isi, untuk melihat isi berita, artikel dan profil dan cerpen mengenai perempuan dari perspektif gender. Dengan pendekatan yang kedua akan diidentifikasi berita-berita, artikel, profil dan cerpen yang bias gender dan yang perspektif gender.

B. Sampel Penelitian

Pada awalnya penelitian ini akan dilakukan terhadap empat tabloid wanita yaitu; AURA, MUTIARA KARTINI, NOVA dan WANITA INDONESIA, karena empat buah tabloid ini yang paling banyak beredar ke segala lapisan masyarakat, namun pada waktu penelitian ini dilakukan salah satu dari empat tabloid ini yaitu MUTIARA KARTINI tidak terbit lagi. Setelah dicari tabloid yang sebanding untuk gantinya, namun peneliti tidak menemukannya, maka penelitian ini dilakukan pada tiga tabloid saja. Karena terbatas waktu sesuai kontak dengan Lemlit UNP Padang

maka terbitan yang diambil pada penelitian ini sebanyak empat kali terbit yaitu pada bulan Mei – Juni 2003. Jadi total tabloid yang diteliti adalah 12 eksemplar.

C. Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap: Tahap pertama identifikasi berita, artikel, profil dan cerpen secara umum pada masing-masing tabloid yang dijadikan sampel penelitian. Pada tahap ini berita, artikel, profil dan cerpen pada masing-masing tabloid selama 4 terbitan sesuai dengan kebutuhan penelitian dikelompokkan menjadi 4 kelompok.

Tahap kedua menganalisa isi berita, artikel, profil dan cerpen dari sudut pandang analisa gender. Semua berita, artikel, profil dan cerpen akan dianalisa dari sisi pandang keadilan gender dan pemberdayaan perempuan.

Untuk memudahkan analisa gender dan pemberdayaan perempuan ini, dikelompokkan dalam 5 kategori sesuai dengan pertanyaan penelitian;

1. Marginalisasi
2. Subordinasi
3. Stereotipe
4. Kekerasan
5. Beban ganda

Analisa data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama menandai hal-hal penting (isu gender) dalam berita, artikel, profil dan cerpen yang diteliti. Tahap kedua, mengumpulkan sesuai kategori yang ada. Tahap ketiga menganalisa apakah

berita, artikel, profil dan cerpen sensitive gender atau bias gender? Seperti marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban ganda. Tahap akhir menarik kesimpulan dan memberi interpretasi.

BAB IV

TABLOID WANITA DAN PEREMPUAN

Sebelum bahasan mengenai analisa gender terhadap isi tabloid wanita, terlebih dahulu akan diberikan gambaran umum secara persentase jumlah berita, artikel, profil dan cerpen selama 4 kali terbitan.

A. Gambaran Umum Isi Tabloid

Untuk melihat gambaran kualifikasi jumlah berita, artikel, profil dan cerpen dalam tabloid wanita dapat dilihat dari tabel berikut;

Tabel 1

Pembahagian Isi tabloid

Tabloid	Berita		Artikel		Profil		Jumlah			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Aura	19	26	50	69	4	5	-	-	73	100
Nova	44	53	31	37	4	5	4	5	83	100
Wanita Indonesia	31	39	42	52	3	4	4	5	80	100
Jumlah	94	40	122	52	11	5	8	3	236	100

070
Mur.
PO

126 (K/2004 - jlc)

Dari tabel di atas terlihat bahwa secara kuantitas cukup banyak berita dan artikel. Nova memuat paling banyak berita yaitu 53%, diikuti Wanita Indonesia 39% dan terakhir Aura 26%. Sedangkan artikel paling banyak dimuat Aura yaitu 69%, Wanita Indonesia 52% dan Nova 37%. Profil sama banyak pada Aura dan Nova yaitu 5%, sedangkan Wanita Indonesia tidak memuat pada setiap terbitan yaitu 4%. Cerpen selalu ada pada setiap terbitan Nova dan Wanita Indonesia yaitu 5% dan tidak ada pada Aura.

B. Tabloid menurut Kategori

Setelah dikelompokkan semuanya dapat dibagi kedalam tiga bentuk yaitu:

1. Kategori biasa (dalam hal ini diberi indikasi B)
2. Kategori anti diskriminasi (Kode B Anti)
3. Kategori pro diskriminasi (Kode B Pro)

Untuk lebih jelas secara keseluruhan gambaran kategori isi tabloid tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Tabel 2

Kategori Isi Tabloid

Tabloid	Kategori B		Kategori B		Kategori B		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Aura	68	93	1	1	4	6	73	100
Nova	66	80	11	13	6	7	83	100
Wanita Indonesia	62	77,5	14	17,5	4	5	80	100
Jumlah	196	83	26	11	14	6	236	100

Dari tabel 2 di atas dapat diamati bahwa berita, artikel, profil dan cerpen dari tabloid mengenai perempuan yang terbanyak yaitu 83% adalah tergolong biasa. Artinya kebanyakan berita, artikel, profil dan cerpen yang dimuat tidak memiliki muatan gender. Hal ini terutama nampak dalam berita, misalnya berita-berita ekonomi, peristiwa kecelakaan dan sebagainya. Berita-berita tersebut dimuat berupa berita biasa tanpa ada pengungkapan gender apakah anti atau pro diskriminasi.

Urutan paling banyak kedua adalah berita, artikel, profil dan cerpen yang merupakan pro diskriminasi yaitu 11%. Berita, artikel, profil serta cerpen yang tergolong pada kategori ini pada umumnya memuat bias gender yang sangat kentara, misalnya stereotype, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan. Dalam berita-berita, profil serta cerpen perempuan ditempatkan pada posisi yang lemah, dikasihani sekaligus menjadi sumber kesalahan.

Untuk melihat isi tabloid yang pro diskriminasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3

Isi Tabloid Kategori B Pro

Tabloid	Berita		Artikel		Profil		Cerpen		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Aura			1	100	-		-		1	100
Nova	6	55	4	36	1	9	-		11	100
Wanita Indonesia	7	50	3	21	2	14	2	14	14	100
Jumlah	13	50	8	30	3	12	2	8	26	100

Dari tabel 3 di atas dapat diamati bahwa isi tabloid yang memuat pro diskriminasi paling banyak adalah berita yaitu 50%, berikutnya artikel 30%, profil 12% dan cerpen 8%.

Jenis ketiga yang dikatakan positif adalah kategori anti diskriminasi. Jumlah berita, artikel profil serta cerpen yang tergolong pada kategori ini tergolong sedikit yaitu sebesar 6%. Pada kategori ini pada umumnya mendorong perempuan untuk menyadari bahwa sebenarnya perempuan mampu untuk berbuat sama dengan laki-laki, dan laki-laki pun sebagai manusia juga memiliki kelemahan. Ada beberapa berita, artikel, profil maupun cerpen yang ditampilkan menyoroti keberhasilan

perempuan, tetapi pada bahagian tertentu tetap memuat sisi bias yang lain seperti kekerasan dan beban ganda. Dengan demikian berita, artikel, profil dan cerpen yang seperti ini tetap dimasukkan pada kategori pro diskriminasi, dengan pertimbangan bahwa ada bias gender yang ditampilkan.

Untuk mengetahui isi tabloid yang anti diskriminasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Isi Tabloid Kategori B Anti

Tabloid	Berita		Artikel		Profil		Cerpen		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Aura	1	25	3	75	-		-		4	100
Nova	2	33	-		4	67	-		6	100
Wanita Indonesia	2	50	-		-		2	50	4	100
Jumlah	5	36	3	21	4	29	2	14	14	100

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa isi tabloid yang memuat anti diskriminasi paling besar adalah berita yaitu 36%, berikut profil sebanyak 29%, artikel 21% dan cerpen 14%.

BAB V

ISI TABLOID MENURUT PANDANGAN GENDER

A. Analisis Isi Tabloid dari Sudut Pandangan Gender

Sejalan dengan pentingnya penelitian uraian dalam sub bab ini akan mengacu pada lima hal pokok analisis gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban ganda. Dalam bab ini pertama akan dilakukan analisa terhadap isi yang termasuk kategori B Pro Diskriminasi. Dalam hal ini akan dilihat karakteristik isi berita, artikel, profil serta cerpen yang merupakan lawan dari kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kedua diuraikan isi berita, artikel, profil serta cerpen yang pro kesetaraan gender atau anti diskriminasi (B Anti).

Urutan berita, artikel, profil dan cerpen yang dikemukakan dalam uraian ini dimulai dari isi yang paling banyak dimunculkan. Secara berturut-turut pro diskriminasi yang terbanyak dimunculkan dalam tabloid wanita adalah marginalisasi, kemudian kekerasan, stereotype sama banyak diikuti subordinasi dan yang paling sedikit adalah beban ganda.

1. Kategori B Pro

a. Marginalisasi

Isi yang paling menonjol dalam berita, artikel, profil serta cerpen tentang marginalisasi juga terkait dengan kekerasan, artinya baik dalam berita, artikel, profil serta cerpen perempuan ditampilkan sebagai pihak yang tidak beruntung secara financial maupun social. Perempuan merupakan objek laki-laki dan anak-anak yang dilahirkan merupakan tanggungjawabnya misalnya:

“... Seumur hidupnya dia selalu menderita. Betapa tidak setahun setelah ia lahir hubunganku dengan suami tidak harmonis lagi. Sering suamiku tidak pulang ke rumah sampai akhirnya dia menikah lagi....”

“... Dia hanya sekali sebulan pulang untuk mengantarkan sebahagian gajinya sebesar Rp. 300.000....”

“... Itulah sebabnya aku bekerja keras untuk mereka , memang bekerja sebagai buruh cuci mulai dari pagi sampai sore melelahkan. Tapi demi anak-anakku semua kulakukan dengan ikhlas....”

“... Maaf aku enggak bisa urai penyebab perpisahan ini, yang jelas bukan karena aku sibuk dengan kegiatan social seperti yang ditulis media....”

“... Alasannya karena ingin mengabdikan, mengalah dan memberi yang terbaik buat suami. Harapan saya Agil akan merubah sikapnya itu, ujar Sarah....”

Di samping itu marginalisasi terhadap perempuan tersebut seolah-olah dilegalisasi oleh ajaran agama bahkan agama menganjurkannya.

“... Perkawinan dengan A, B dan C menurut X karena memang ditentukan oleh takdir...”

“... Laki-laki dalam Islam harus bias membagi apa yang dimilikinya kepada wanita lain. Dengan kemampuan materil yang saya miliki jelas saya bisa

untuk itu. Nah seorang istri juga begitu bharus rela membagi suaminya dengan wanita lain....”

Tidak hanya berita, artikelpun memperlihatkan bahwa marginalisasi itu merupakan suatu kewajiban, misalnya artikel dalam satu tabloid yang berjudul “Hal-hal yang membuat pria memalingkan muka” atau judul lain “Pelajaran cinta untuk mengatasi masalah-masalah pria”. Dalam artikel lain seperti,

“...Dan karena rumah tangga dianggap sebagai wilayah pribadi (yang diselesaikan laki-laki)....”

“... Mencari selimut hidup komersil, kini peminatnya tidak perlu memilih-milih rumah panti pijat. Cukup lewat hand phone bahkan lebih modern lagi lewat internet. Para lelaki hidung belang cukup klik dari rumah dengan ujung jari. Pesanan pun langsung datang...”

b. Kekerasan

Setelah marginalisasi, kekerasan dan stereotype sebanding ditemui dalam tabloid wanita. Kekerasan dalam tabloid ini diungkapkan dengan kata yang menunjukkan kekuasaan seperti:

“... Suatu saat aku diminta datang ke rumahnya di... dengan alasan untuk melatih vocal, dia merayu dan memaksaku melayani nafsunya....”

“... Melihat kondisi korban, tampaknya ada bekas-bekas penganiayaan. Yang lebih membuat miris kegadisan si kecil Nur telah terenggut. Kesimpulan polisi, sebelum dibunuh korban diperkosa terlebih dulu...”

“... Sepinya suasana membuat X tergoda. Ia yang sudah punya anak istri berani merayu Y. Dia saya ajak bercumbu, tetapi ia menolak. Ya, sudah saya pun memaksanya....”

“... Sungguh saya tak pernah cerita sama ibu bapakku kalau di Batam aku sempat akan diperkosa. Aku ceritanya yang enak-enak semua....”

“... Zaman sudah maju, tetapi penipuan berbau mistik masih terjadi. Korbannya kebanyakan ibu-ibu, salah satu korban mengaku kehilangan belasan juta rupiah....”

Contoh lain dalam sebuah artikel:

“... Ketika rasa cinta berubah jadi kekerasan atau kekerasan mendapatkan alat bernama cinta lebih banyak kaum perempuan yang menjadi korban....”

c. Stereotipe

Umumnya stereotipe muncul dalam bentuk berita-berita yang menyoroti keberhasilan perempuan dalam usahanya. Tetapi pada bahagian lain tetap memuat sisi bias gender lain seperti:

“... Tubuh dibalut gaun hitam malam, rambutnya yang disanggul makin menegaskan kecantikannya....”

“... Dengan tinggi 168 cm, berat 53 kg. Ditunjang busana modis yang digunakan memperlihatkan lekuk-llekuk tubuh. Sungguh membuat kesan tidak ada pria yang tidak bakal tergoda dengan penampilannya itu....”

“... Mulai dari situs porno yang memanfaatkan goyang ngebornya sebagai tujuan komersil....”

Berita lain sehubungan dengan kekerasan yang dimuat seperti:

“... Dibalut jeans biru ketat yang menampakkan keindahan bukit kembarnya, X menangis sesengukan di sebuah kafe....”

Di samping berita-berita, cerpen juga memuat stereotipe merupakan suatu kebanggan bagi perempuan seperti :

“... Dia makin cantik, makin seksi, rugi kalau kamu tidak ketemu....”

“... Sepotong bayangan betis indah milik Rika membekas dalam benaknya. Betis yang pernah diidolakan Bram saat pertama kali bertemu dengan perempuan itu....”

d. Subordinasi

Isi berita, artikel, profil serta cerpen yang mengungkapkan secara eksplisit tidak begitu banyak, tetapi bila ditelusuri dalam setiap berita yang menyangkut marginalisasi, kekerasan dan beban ganda akan terlihat bahwa perempuan sebagai manusia nomor dua dan perlu dilindungi dalam segala hal, sebaagimana yang ditemui dalam artikel berikut;

“... Aku dulu menikah penuh dengan harapan standar yang mungkin menjadi harapan semua perempuan. Agar mempunyai tempat bersandar dan harapan secara ekonomi, emosional dan sosial....”

“... Cukup dia mempunyai satu tujuan bahwa ia akan menjaga hidupku, membuatku safe, membuatku merasa secure. That’s all simpelkan?....”

“... Tapi karena perempuan cenderung merasa tugasnya adalah membuat semua orang bahagia, mereka cenderung mengabaikan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri....”

Dari artikel di atas nampak bahwa tabloid membangun opini bahwa perempuan harus menyadari kalau mereka sangat tergantung pada laki-laki dan perempuan itu akan disebut “baik” kalau mereka dapat membahagiakan semua orang.

e. Beban Ganda

Urutan terakhir yang ditemui dari tabloid wanita ini adalah beban ganda. Sama halnya dengan subordinasi secara eksplisit tidak dinyatakan bahwa perempuan mempunyai beban ganda, namun bila diperhatikan isi berita dalam tabloid memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga seperti :

“... Hidup di Jakarta itu berat. Gaji sebulan itu tidak mencukupi, untuk membayar kos dan membeli susu anak, terpaksa saya nyambi menjadi pekerja seks....”

“... Aku merasa sudah cukup mampu untuk bisa membagi waktu antara mengurus anak dan bekerja kembali....”

Dari kutipan itu nampak bahwa beban ganda perempuan masih kental. Perempuan dilihat sebagai manusia yang mampu berkiprah di luar sekaligus di dalam rumah tangga.

2. Kategori B Anti

Umumnya isi tabloid berupa berita, dan artikel yang masuk kategori B Anti ini menampilkan sosok tokoh perempuan yang berasal dari kalangan selebriti. Selanjutnya yang menarik dari gugatan ini adalah penomorduuan atau peminggiran kaum perempuan. Hanya satu artikel yang menyatakan bahwa peran ganda bukan hanya milik perempuan. Tidak satupun berita, artikel, profil serta cerpen yang mengemukakan perlawanan terhadap stereotipe dan kekerasan terhadap perempuan.

Sebagai contoh dapat dilihat beberapa kutipan yang tergolong B Anti seperti yang dimaksud:

Subordinasi

“... Apakah situasi begitu buruk antara anda dan suami, yang membuat anda berpikir untuk pergi ... sehingga pergi bukan satu-satunya pilihan....”

“... X bilang pada istrinya, ia menyesali keputusannya yang terlalu mendadak dan minta maaf. Tapi menurut sumber yang dekat dengan pasangan ini istrinya menolak rujuk karena tidak suka dengan sikapnya....”

“... Pernah suatu kali ia membawa Honda Stream miliknya, sedangkan Alvin membawa kendaraan lain. Mereka pun tergoda untuk adu cepat di jalan tol. Hughes melarikan mobilnya sangat cepat. Begitu pula dengan Alvin, tetapi toh tetap saja kendaraan yang dipakai Alvin tidak pernah menyusul Honda Stream yang dibawa Hughes....”

“... Istri anda bekerja? Istri saya “hanya” ibu rumah tangga, tetapi sebagai istri dan ibu jam kerjanya melebihi saya...”

“... Artinya segala macam perilaku suami dimotivasi istri....”

“... Bagaimana cara anda mengatasi keluhan para istri pengemudi becak ? Biasanya saya minta istri saya untuk turun tangan....”

“... Aku menanamkan dalam diriku bahwa aku mampu....”

Selain dari berita dan artikel, profil juga mengemukakan perlawanan terhadap marginalisasi seperti:

“... Perang di Irak belum reda . Perang di negeri sendiri malah berkecamuk. Suara Desi Fitriani , wartawan Metro TV meliput langsung kontak senjata TNI – GAM yang berlangsung di depan mata, memberi tahu kita bahwa perempuan pun cukup punya nyali di medan pertempuran....”

“... Ia dikenal sebagai penyiar radio, MC dan presenter yang piawai. Siapa sangka, kesuksesannya berawal dari pelajaran yang dipetik dari masa lalu yang suram....”

“... Enam tahun ia menjadi pendekor kamar penganten . Karirnya makin sukses justru setelah ia berhenti kerja kantoran sebagai sekeretaris”

“... Arzetti Bilbina Huzami, pemain sinetron, presenter, peragawati, pengelola agensi Free Model dan pengajar ini merasa tidak capek karena pekerjaan itu nikmat sekali, nyaman banget....”

“... Bungsu dari dua bersaudara pasangan Budhianto Wibham dan Tinia Tjasmo ini menganggap hidup bukan seperti roda yang berputar, tetapi seperti sebuah grafik”

“... Endang Wijanarko Puspojo, kerja sama event organizer yang didirikannya dengan perusahaan perumahan membawanya “terdampar” ke dunia layanga. Usahanya memasukkan keterampilan membuat layangan sebagai ekstra kurikuler di sekolah-sekolah cukup berhasil. Kini ia membuat museum yang memuat ratusan koeksi layangan dari berbagai bentuk, sekaligus mengajarkan pembautan layangan untuk umum....”

Beban Ganda

Selain dari yang sudah dikemukakan di atas ada lagi satu contoh artikel upaya perlawanan terhadap beban ganda, seperti dalam kutipan berikut:

“... Dalam keluarga yang sibuk penting sekali bahwa masing-masing anggota keluarga ikut berkontribusi dalam tugas rumah tangga....”

Hampir semua artikel yang masuk kategori ini memiliki karakter yang sama. Sejauh ini tabloid wanita berperan dalam mengembangkan kesetaraan gender baru pada tahap pengungkapan kehidupan sebahagian perempuan yaitu para tokoh yang di muat dalam profil dan para selebritis. Pengungkapan itu pun belum mencakup semua aspek ketidakadilan seperti perlawanan terhadap stereotipe, yaitu perempuan dianggap sebagai penyebab terjadinya pelecehan dan kekerasan masih diakui oleh tabloid wanita sebagai sesuatu yang wajar. Demikian pula tabloid wanita sangat sedikit mengungkapkan perlawanan terhadap beban ganda sebagai konsekuensi kehidupan perempuan bekerja.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Dilihat dari analisa data di atas tampak bahwa secara umum tabloid belum berpihak kepada pemberdayaan perempuan. Hal ini dapat di lihat dari segi jumlah berita dan artikel yang ada yang diambil dari Aura, Nova dan Wanita Indonesia. Selama 4 terbitan tabloid menyampaikan berita tentang perempuan kebanyakan sebagai berita biasa (70% - 90%). Berita yang tergolong jenis kesetaraan gender atau anti diskriminasi hanya berkisar 5% - 10% dari semua berita tentang perempuan. Sebaliknya isi berita dan artikel yang pro diskriminasi 10% - 15%

Dari berita yang masuk kategori B Anti pada dasarnya baru pada tahap pengungkapan keberhasilan sebahagian perempuan, dan sebahagian besar adalah selebritis. Artinya isi berita, artikel, profil dan cerpen yang mengupas secara utuh persoalan ketidakadilan dan bagaimana upaya membangun kesetaraan gender belum terlihat pada tabloid wanita yang dianalisa dalam penelitian ini. Hal yang lebih menarik lagi adalah upaya pengungkapan yang dilakukan oleh tabloid wanita dalam hal ketidaksetaraan gender, terbatas pada subordinasi dan marginalisasi perempuan dalam masyarakat. Sedangkan peran ganda yang diungkapkan sangat sedikit sekali dan perlawanan terhadap stereotipe dan kekerasan tidak disinggung sama sekali baik dalam berita maupun dalam artikel.

Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa peran tabloid wanita untuk menampilkan isi berita, artikel, profil serta cerpen yang menunjang kesetaraan gender belum maksimal. Artinya di satu sisi tindakan yang menimbulkan

penomorduaan dan memarginalkan perempuan dilihat sebagai hal yang merugikan perempuan, tetapi di lain pihak tabloid wanita tetap mendukung secara tidak langsung perlakuan ketidakadilan terhadap perempuan terutama dalam masalah stereotipe, kekerasan dan peran ganda.

Dari sini nampak ketidakjelasan tabloid wanita untuk menampilkan sosok gender dalam pemberitaan, apakah memang bermaksud membentuk kesetaraan gender atau sekedar untuk mengikuti trend saat ini.

Kalau dilihat secara mendalam upaya menampilkan berita tentang perempuan dalam tabloid ini yang digolongkan dalam pro kesetaraan gender atau anti diskriminasi baru merupakan pengungkapan sekelumit orang-orang tertentu. Dalam hal ini tabloid wanita berperan sebagai orang yang meyebarkannya berita tentang orang-orang pada kelompok tertentu. Oleh tabloid wanita tanpa tujuan yang jelas, apakah untuk menolong perempuan dari ketidakadilan atau sekedar menampilkan berita, artikel, profil atau cerpen yang disenangi perempuan.

Satu hal yang menarik dari peran tabloid wanita yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah: peran melestarikan sistem budaya yang lebih dominant dari peran mengungkapkannya perlawanan terhadap system budaya yang ada itu, sekalipun system budaya itu menimbulkan ketidakadilan gender. Contoh ini dapat diamati dari isi berita, artikel, profil serta cerpen yang mendukung peran ganda perempuan serta stereotipe yang merugikan perempuan.

Dalam beberapa isi berita dan artikel ditekankan bahwa perempuan yang sukses adalah perempuan yang mampu memerankan peran di luar rumah sekali gus di

dalam rumah secara berhasil. Disini nampak bahwa tabloid wanita menampilkan berita, artikel, profil serat cerpen bukan untuk kebaikan dan kepentingan perempuan sebagai manusia, yang secara kemanusiaan memiliki kemampuan sama dengan laki-laki. Masyarakat patriarkhi menginginkan hal itu tetap dipertahankan sehingga perempuan akan mengalah sendiri dengan memikul beban ganda. Bagi perempuan yang mampu beban ganda ini dialihkan sebahagian kepada perempuan lain yaitu pembantu.

Hal lain yang ditonjolkan dari tabloid perempuan adalah stereotipe, eksploitasi pemberitaan stereotipe adalah seperti, kulit yang mulus, betis yang indah dan sebagainya.

Karena itu analisa dari isi berita, artikel, profil serta cerpen dalam tabloid wanita yang dilakukan ini, peneliti lebih cenderung menyimpulkan bahwa isi tabloid justru membuat opini yang lebih tajam lagi bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Maka hasil yang didapat di tengah masyarakat bahwa memang perempuan tidak akan pernah setara dengan laki-laki.

Gejala penomorduaan dalam representasi tabloid perempuan ini dapat ditafsirkan dari kemungkinan seperti kesimpulan analisa psikologis dan semiatik dari para feminis dari tahun 1970-an yang dikutip dari (Arivia 2002) yang menyatakan bahwa perempuan telah didefinisi dalam budaya patriarkhi dan perempuan bukanlah subjek tetapi objek. Ideologi seperti ini merasuki pikiran laki-laki maupun perempuan. Artinya representasi tabloid perempuan seperti yang diuraikan di atas sudah merupakan kultur patriarkhi yang terbentuk dalam masyarakat.

Disini dapat ditarik gambaran umum, bahwa apa yang ditampilkan tabloid perempuan tidak jauh berbeda dengan pola nilai yang berkembang di tengah masyarakat.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari beberapa uraian dan analisa di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara kuantitatif, tabloid wanita telah banyak menampilkan isi tentang perempuan namun lebih banyak menggambarkan sisi kehidupan perempuan selebritis.
2. Secara kualitatif, tabloid wanita belum memberikan isi yang mendorong terciptanya keadilan gender. Tetapi masih memperlihatkan perempuan sebagai objek dari laki-laki.
3. Pengungkapan perempuan sebagai objek laki-laki ini ditampilkan melalui ungkapan-ungkapan yang tidak bernuansa gender.

B. Saran-saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka untuk meningkatkan peran tabloid wanita dalam mensosialisasikan kesetaraan gender,

1. Perlu adanya reformasi bahasa, sehingga penulisan berita yang menyangkut perempuan lebih dapat diseleksi dari segi bahasa. Walaupun berita yang ditampilkan adalah berita kekerasan, tetapi bila bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sensitive gender besar kemungkinan bias gender bisa dikurangi.

2. Perlu adanya reformasi kerangka berpikir, agar dapat mewarnai system nilai yang berkembang dalam masyarakat tentang persoalan gender.
3. Perlu adanya reformasi berita, agar lebih banyak menampilkan berita dan profil dari kalangan orang biasa, sehingga tabloid perempuan menjadi benar-benar tabloid perempuan dan tidak mempunyai kesan sebagai corong selebritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis (2002) *Perempuan Media dan Keberagaman, Paper*, dalam Dialog Interaktif oleh Padang Press Club, di Bukittinggi tgl. 4 Mei 2002
- Budiman, arif (1981) *pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran wanita dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Fakif, Mansoer (1997) *Gerakan Perempuan dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Jurnal Ilmu dan Kebudayaan UNISIA, No.34/XIX/II/1997
- _____ (1996) *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Jokjakarta; Pustaka Pelajar
- Ihromi, T.O (2000) *Hukum dan Diskriminasi terhadap Wanita*
Makalah dalam Lokakarya Materi Tentang hak Wanita Bagi Pengajaran Di Fak. Hukum. Padang 8-9 Agustus 2000
- Moses, Julia Cleves (1996) *Gender dan Pembangunan (edisi Terjemahan)*,
Jokjakarta: Rifka Annisa WCC dan Pustaka Pelajar
- Proyek Studi dan Pembangunan FISIP UI dan UNIFEM (1992) *Media Massa dan Wanita: Kumpulan Makalah Seminar Nasional Media Massa dan Wanita* UI
- Sciortino, Rosalia & Smyth, Ines (1997) *Kemenangan Harmoni: Pengingkaran Kekerasan Domestik di Jawa*. Jurnal Perempuan Edisi 3 Mei/Juni 1997
- Susanto, Budi SJ (1992) *Etika Komunikasi: Taktik Media Massa. Monografi Lembaga Studi Realino-2: Nilai-Nilai ETIS dan Kekuasaan Utopis*. Penerbit Kanisius dan lembaga Studi Realino

LAMPIRAN

PERSONALIA PENELITIAN

1. Ketua Peneliti (1 orang)

- a. Nama : Dra. Murniyetti M. Ag
- b. Pangkat/ Golongan : Lektor/ III d
- c. Jabatan : Dosen MKU UNP
- d. Fakultas : FIS UNP
- e. Bidang Keahlian : Ilmu Agama Islam
- f. Waktu Penelitian : 10 jam/ minggu

2. Anggota Peneliti (1 orang)

- a. Nama : Dra. Isnarmi M. Pd. MA.
- b. Pangkat/ Golongan : Lektor/ IV a
- c. jabatan : Dosen FIS UNP
- d. Fakultas : FIS UNP
- e. Bidang Keahlian : Ilmu Sosial
- f. Waktu : 10 jam/ minggu

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG